

BAB III

TASAWUF DALAM TINJAUAN UMUM

A. Pengertian Tasawuf

Secara bahasa tasawuf diartikan sebagai Sufisme (bahasa Arab: تصوف) adalah ilmu untuk mengetahui bagaimana cara menyucikan jiwa, menjernihan akhlak, membangun dahir dan batin, untuk memperoleh kebahagiaan yang abadi. Sedangkan orangnya dinamakan “sufi”.¹

Ada beberapa sumber perihal etimologi dari kata “sufi”. Pandangan yang umum adalah kata itu berasal dari *suf* (صوف), bahasa Arab untuk wol, merujuk kepada jubah sederhana yang dikenakan oleh para asketik Muslim. Namun tidak semua sufi mengenakan jubah atau pakaian dari wol. Teori etimologis yang lain menyatakan bahwa akar kata dari sufi adalah *safā* (صفا), yang berarti kemurnian. Hal ini menaruh penekanan pada kemurnian hati dan jiwa. Teori lain mengatakan bahwa tasawuf berasal dari kata Yunani *theosofie* artinya ilmu ketuhanan. Yang lain menyarankan bahwa etimologi dari sufi berasal dari “*Ashāb al-Ṣuffā*” (“Sahabat Beranda”) atau “*Ahl al-Suffā*” (“Orang-orang beranda”), adalah sekelompok muslim pada zaman Nabi Muhammad yang menghabiskan waktu mereka di beranda masjid Nabi dan mendedikasikan waktunya untuk berdoa.²

¹Louis Ma'luf, *Al-Munjid Fi al-Lughot wa al-‘Alām* (Beirūt: Dār al-Masyriq, t.th.), 441.

²M. Sholihin dan Rosihon Anwar, *Kamus Tasawuf* (Bandung; Remaja Rosdakarya, 2002), 208.

Imam al-Qushairī dalam hal ini memberikan komentarnya yang dinukil Shōdiq bin Hasan al-Qonūji dalam kitabnya “*Abjād al-Ulūm al-Washī al-Marqūm fī Bayāni ahwāl al-Ulūm*” sebagai berikut:

قال القشيري - رحمه الله - : ولا يشهد لهذا الاسم اشتقاق من جهة العربية ولا قياس والظاهر إنه لقب ومن قال : اشتقاقه من الصفا أو من الصفة فبعيد من جهة القياس اللغوي قال : وكذلك من الصوف لأنهم لم يختصوا بلبسه قلت : والأظهر إن قيل : بالاشتقاق أنه من الصوف وهم في الغالب محتصون بلبسه لما كانوا عليه من مخالفة الناس في لبس فاخر الثياب إلى لبس الصوف فلما اختص هؤلاء بمذهب الزهد والانفراد عن الخلق والإقبال على العبادة اختصوا بماخذ مدركة لهم.

Imam al-Qushairī ra. berkata: Tidak ditemukan bukti yang kuat bahwa kata benda ini (tasawuf) adalah berakar kata dari bahasa arab juga tidak dianalogikan dari bahasa arab. Secara lahiriyah itu hanya laqab (julukan) saja, adapun pendapat yang mengatakan bahwa kata (tasawuf) itu berasal dari kata shofa atau shuffah adalah sangatlah jauh dari sudut pandangan qiyas (analogi) ilmu bahasa, begitu juga orang yang berpendapat bahwa itu berasal dari kata Shuf adalah tidak berdasar, karena mereka para sufi tidak mengkhususkan harus memakai pakaian dari shuf (bulu domba). Walau memang mereka pada umumnya memakai pakaian dari wol itu karena mereka ingin memakai pakaian yang yang tidak menunjukkan kebanggaan atau kemewahan seperti umumnya orang- orang, lantas mereka yang sebagai besar memakai pakaian sederhana itu (bahkan rendah dan hina pada masa itu) terkenal dengan sifat zuhud, uzlah (mengasingkan diri) dari keramaian dan memfokuskan diri pada beribadah, maka orang-orang menjuluki mereka dengan istilah sufi (sebagai identitas) yang mudah dari apa yang orang-orang ketahui.

Hal senada dikatakan oleh Harun Nasution yang mengemukakan bahwa kata yang bisa dihubungkan dengan kata tasawuf ada 4 yaitu *Ashābus Suffah* (orang-orang yang ikut nabi pindah kemadinah) *saf* (barisan) *sufi* (suci) *suf* (wol) semua itu bisa dihubungkan dengan tasawuf. *Ashābus Suffah* ialah orang-orang muslim mekkah yang ikut Nabi hijrah ke

Madinah dan ia tidak mempunyai harta apapun terkecuali iman, mereka tidak punya rumah sehingga ia tidur di depan masjid Madinah dengan mamakai selimut. Dari sinilah muncullah istilah tasawuf yang menggambarkan hidup kepasraan para sahabat dalam menjalani hidup yang serba kekurangan.³

Secara *terminologi* pun banyak dijumpai definisi yang berbeda-beda, yang oleh Syekh Yūsuf al-Rifā'i dianalisa mencapai lebih kurang dua ribu definisi dan yang paling simpel menurutnya adalah definisi tasawuf yang dibuat oleh Ibn 'Ajibah, yaitu:

صدق التوجه الى الله بما يرضاه و من حيث يرضاه

Kesungguhan tawajjuh (ibadah) kepada Allah dengan melaksanakan apa-apa yang diridloi-Nya sesuai dengan apa yang diridloi-Nya (diingini-Nya).

Al-Qonuji mendefinisikan tasawuf dengan;

علم يعرف به كيفية ترقى أهل الكمال من النوع الإنساني في مدارج سعادتهم
والأمور العارضة لهم في درجاتهم بقدر الطاقة البشرية

Sebuah ilmu yang mempelajari bagaimana meningkatkan derajat kesempurnaan sebagai manusia dalam tingkatan-tingkatan kebahagiaan dan persoalan-persoalan yang menghadang (ujian) dalam upaya meningkatkan derajat / tingkatan mereka dengan sekadar kemampuan manusia.

Sheikh Muhammad al-Kurdi mengatakan tasawuf adalah suatu ilmu yang dengannya dapat diketahuai hal ihwal (perbuatan) kebaikan dan keburukan jiwa, cara membersihkannya dari (sifat-sifat yang buruk) dan

³ Abudin Natta, *Akhlak tasawwuf* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), 197.

mengisinya dengan sifat-sifat terpuji, cara melakukan suluk, melangkah menuju keridhaan Allah dan meninggalkan larangannya.

Imam al-Ghazālī megemukakan pendapat Abu Bakar yang mengatakan tasawuf adalah budi pekerti barang siapa yang memberikan budi pekerti atasmu, berarti ia memberikan bekal atas dirimu dalam bertasawuf, maka hamba yang jiwanya menerima (perintah) untuk beramal karena sesungguhnya mereka melakukan suluk dengan suluk dengan nur (petunjuk) Islam dan ahli zuhud yang jiwanya menerima (perintah) untuk melakukan beberapa akhlak (terpuji), karena mereka telah melakukan suluk nur dengan nur (petunjuk) imannya.

Mahmud Amin an-Nawawi mengemukakan pendapat al-Junaid al-Baghdādī yang mengemukakan tasawuf adalah memelihara (menggunakan) waktu, kemudian berkata: seorang hamba tidak akan menekuni (amalan tasawuf) tanpa aturan, (menganggap) tidak tepat (ibadahnya) tanpa tertuju kepada Tuhannya dan merasa tidak berhubungan (dengan Tuhannya) tanpa menggunakan waktu (untuk beribadah kepada Tuhannya).

al-Sughrawardi mengemukakan pendapat Ma'rūf al-Karakhi yang mengatakan tasawuf adalah mencari hakekat dan meninggalkan sesuatu yang ada ditangan makhluk (kesenangan duniawi).⁴

Keterangan diatas dapat disimpulkan bahwa tasawuf mempunyai pengertian suatu ilmu yang dengannya dapat mengetahui (membahas) jiwa yang buruk dan terpuji. Kemudian pada kelanjutannya membahas bagaimana

⁴ A. Mustofa, *Akhlak tasawwuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 202.

cara membersihkan jiwa yang buruk untuk menuju keridhaan ilahi yaitu dengan menyucikan jiwa, beribadah, hidup sederhana, meninggalkan larangan tuhan yang pada hakekatnya untuk mempunyai perilaku yang terpuji. Manusia untuk membersihkan jiwanya harus lebih banyak melakukan spiritual dengan menjauhi kehidupan duniawi, waktu yang dimiliki manusia lebih banyak digunakan beribadah.

B. Dasar Hukum Tasawuf

Para pengkaji tentang tasawuf sepakat bahwasanya tasawuf berazaskan kezuhudan sebagaimana yang diperaktekkan oleh Nabi saw, dan sebahagian besar dari kalangan sahabat dan tabi'in. Kezuhudan ini merupakan implementasi dari nash-nash al-Qur'an dan Hadis-hadis Nabi saw. yang berorientasi akhirat dan berusaha untuk menjuhkan diri dari kesenangan duniawi yang berlebihan yang bertujuan untuk mensucikan diri, bertawakkal kepada Allah saw, takut terhadap ancaman-Nya, mengharap rahmat dan ampunan dari-Nya dan lain-lain.⁵

Abu Nasr al-Sarraj al-Ṭūsī dalam kitabnya, *al-Luma'*, melihat bahwa dari al-Qur'an dan hadislah para sufi pertama-tama mendasarkan pendapat-pendapat mereka tentang moral dan tingkah laku, tentang kerinduan dan kecintaan mereka kepada Allah, dan lainnya. Hal ini demi mengikuti Nabi,

⁵ Ibnu Khaldun menyatakan bahwa embrio tasawuf itu berawal dari generasi pertama Islam, baik dari kalangan sahabat maupun tabi'in dan generasi sesudahnya. Tasawuf adalah jalan kebenaran dan petunjuk. Lebih lanjut lihat Ibnu Khaldūn, *Muqoddimah*, (Kairo:al-Bahiyah, t.th.), 328.

para Shahabat, dan setelahnya. Ini semua dapat dijabari dalam kitabullah dan hadis Nabi saw.⁶

Meskipun terjadi perbedaan makna dari kata sufi akan tetapi jalan yang ditempuh kaum sufi berlandaskan Islam. Di antara ayat-ayat Allah yang dijadikan landasan akan urgensi kezuhudan dalam kehidupan dunia adalah firman Allah dalam al-Qur'an :⁷

مَنْ كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ الْآخِرَةِ نَزِدْ لَهُ فِي حَرْثِهِ وَمَنْ كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ الدُّنْيَا نُؤْتِهِ مِنْهَا وَمَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ نَصِيبٍ

“Barang siapa yang menghendaki keuntungan di akhirat akan kami tambah keuntungan itu baginya dan barang siapa yang menghendaki keuntungan di dunia kami berikan kepadanya sebagian dari keuntungan dunia dan tidak ada baginya suatu bahagianpun di akhirat”. Qur'an, 42: 20.

Di antara nash-nash al-Qur'an yang memerintahkan orang-orang beriman agar senantiasa berbekal untuk akhirat adalah firman Allah dalam Qur'an, 57:20.

اعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهُمْ زِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهِيجُ فَتَرَاهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُونُ حُطَامًا وَفِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعٌ الْعُرُورِ

“Ketahuilah, bahwa Sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah antara kamu serta berbangga-banggaan tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani; Kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning Kemudian menjadi hancur.

⁶ Abu Nasr al-Sarraj al-Ṭūsī, *al-Luma'*, (Mesir: Dār al-Kutub al-Hadisah, 1960), 45.

⁷ Abu al-Wafā al-Ghōnimī al-Taftazānī, *Sufi Dari Zaman ke Zaman*, Terj. Ahmad Rofi' Utsmani (Bandung: Pustaka, 1997), 50.

dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya. dan kehidupan dunia Ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu”.

Ayat ini menandakan bahwa kebanyakan manusia melaksanakan amalan-amalan yang menjauhkannya dari amalan-amalan yang bermanfaat untuk diri dan keluarganya, sehingga mereka dapat kita temukan menjajakan diri dalam kubangan hitamnya kesenangan dan gelapnya hawa nafus mulai dari kesenangan dalam berpakaian yang indah, tempat tinggal yang megah dan segala hal yang dapat menyenangkan hawa nafsu, berbangga-bangga dengan nasab dan banyaknya harta serta keturunan (anak dan cucu). Akan tetapi semua hal tersebut bersifat sementara dan dapat menjadi penyebab utama terseretnya seseorang kedalam azab yang sangat pedih pada hari ditegakkannya keadilan di sisi Allah, karena semua hal tersebut hanyalah kesenangan yang melalaikan, sementara rahmat Allah hanya terarah kepada mereka yang menjauhkan diri dari hal-hal yang melallaikan tersebut.

Ayat al-Qur'an lainnya yang dijadikan sebagai landasan kesufian adalah ayat-ayat yang berkenaan dengan kewajiban seorang mu'min untuk senantiasa bertawakkal dan berserah diri hanya kepada Allah saw. semata serta mencukupkan bagi dirinya cukup Allah sebagai tempat menggantungkan segala urusan, ayat-ayat al-Qur'an yang menjelaskan hal tersebut cukup variatif tetapi penulis mmencukupkan pada satu di antara ayat-ayat tersebut yaitu firman Allah dalam Qur'an, 65:3.

وَيَرْزُقُهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ إِنَّ اللَّهَ بَالِغُ أَمْرِهِ
 قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا

“Dan memberinya rezki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang (dikehendaki) Nya. Sesungguhnya Allah Telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu”.

Di antara ayat-ayat al-Qur’an yang menjadi landasan munculnya kezuhudan dan menjadi jalan kesufian adalah ayat-ayat yang berbicara tentang rasa takut kepada Allah dan hanya berharap kepada-Nya. Di antaranya adalah firman Allah dalam Qur’an, 32:16.

تَتَجَافَى جُنُوبُهُمْ عَنِ الْمَضَاجِعِ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ خَوْفًا وَطَمَعًا وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ

“Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya dan mereka selalu berdoa kepada Rabbnya dengan penuh rasa takut dan harap, serta mereka menafkahkan apa apa rezki yang Kami berikan”.

Maksud dari perkataan Allah saw. : *“Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya”* adalah bahwa mereka tidak tidur di waktu biasanya orang tidur untuk mengerjakan shalat malam.

C. Pembagian Tasawuf

Para ahli ilmu tasawuf pada umumnya membagi tasawuf kepada tiga bagian. Pertama *tasawuf falsafi*, kedua *tasawuf akhlaqi* dan ketiga *tasawuf shi’i*. Ketiga macam tasawuf ini tujuannya sama, yaitu mendekatkan diri kepada Allah dengan cara membersihkan diri dari perbuatan yang tercela dan menghias diri dengan perbuatan terpuji, Dengan demikian dalam proses

pencapaian tujuan bertasawuf seseorang harus terlebih dahulu berakhlak mulia.

1. *Tasawuf akhlāqī*

Tasawuf akhlāqī adalah tasawuf yang berkonstrasi pada teori-teori perilaku, akhlak atau budi pekerti atau perbaikan akhlak. Dengan metode-metode tertentu yang telah dirumuskan, tasawuf seperti ini berupaya untuk menghindari akhlak *mazmūmah* dan mewujudkan akhlak *mahmūdah*. Tasawuf seperti ini dikembangkan oleh ulama lama sufi.⁸ *Tasawuf akhlāqī* merupakan tasawuf yang berorientasi pada perbaikan akhlak, mencari hakikat kebenaran yang mewujudkan menuasia yang dapat ma'rifah kepada Allah, dengan metode-metode tertentu yang telah dirumuskan. *Tasawuf akhlāqī*, biasa disebut juga dengan istilah *tasawuf sunni*. *Tasawuf akhlāqī* ini dikembangkan oleh ulama *salaf as-sālih*⁹

Dalam diri manusia ada potensi untuk menjadi baik dan potensi untuk menjadi buruk. Potensi untuk menjadi baik adalah *al-'Aql* dan *al-Qalb*. Sementara potensi untuk menjadi buruk adalah *an-Nafs* (nafsu) yang dibantu oleh shaitan.

Sebagaimana digambarkan dalam al-Qur'an, 7:8 sebagai berikut:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا () فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ()

⁸ Abu al-Wafā al-Ghānīmī al-Taftazānī, *Sufi.....*, 187.

⁹ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), 93.

“Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya”.

Dalam pandangan para sufi berpendapat bahwa untuk merehabilitasi sikap mental yang tidak baik diperlukan terapi yang tidak hanya dari aspek lahiriyah. Oleh karena itu pada tahap-tahap awal memasuki kehidupan tasawuf, seseorang diharuskan melakukan amalan dan latihan kerohanian yang cukup berat tujuannya adalah menguasai hawa nafsu, menekan hawa nafsu, sampai ke titik terendah dan -bila mungkin- mematikan hawa nafsu sama sekali.¹⁰ Oleh karena itu dalam *Tasawuf akhlāqī* mempunyai tahap sistem pembinaan akhlak disusun sebagai berikut:

Pertama, *Takhalli* merupakan langkah pertama yang harus dilakukan oleh seorang sufi. *Takhalli* adalah proses peleburan jiwa, membersihkan jiwa dari sifat-sifat jelek hayawaniyah dan shaitaniyah. Salah satu dari akhlak tercela yang paling banyak menyebabkan akhlak jelek antara lain adalah kecintaan yang berlebihan kepada urusan duniawi.¹¹

Kedua, *Tahalli* yaitu upaya mengisi dan menghiasi diri dengan jalan membiasakan diri dengan sikap, perilaku, dan akhlak terpuji. Tahapan *tahalli* dilakukan kaum sufi setelah mengosongkan jiwa dari akhlak-akhlak tercela. Dengan menjalankan ketentuan agama baik yang bersifat eksternal (luar) maupun internal (dalam). Disebut aspek luar adalah kewajiban-kewajiban

¹⁰ Azyumardi Azra, *Mengenal Ajaran Kaum Sufi* (Jakarta: Dunia Pustaka, 1984), 122-123.

¹¹ Al-Ghazālī menggambarkan seperti cermin, sehingga semakin bersih cermin hati seseorang akan semakin jelas gambar yang tampak di dalamnya. Lihat al-Ghazālī, *al-Kīmīyā' al-Sa'ādah* (Beirūt: Dār al-Sya'biyah, t.th.), 124.

yang bersifat formal seperti sholat, puasa, haji dll. Adapun yang bersifat dalam adalah seperti keimanan, ketaatan dan kecintaan kepada Tuhan.

Ketiga, *Tajalli* untuk pemantapan dan pendalaman materi yang telah dilalui pada fase *tahalli*, maka rangkaian pendidikan akhlak selanjutnya adalah fase *tajalli*. Kata *tajalli* bermakna terungkapnya nur ghaib. Agar hasil yang telah diperoleh jiwa dan organ-organ tubuh yang telah terisi dengan butir-butir mutiara akhlak dan sudah terbiasa melakukan perbuatan-perbuatan yang luhur tidak berkurang, maka, maka rasa ketuhanan perlu dihayati lebih lanjut.¹² Kebiasaan yang dilakukan dengan kesadaran optimum dan rasa kecintaan yang mendalam dengan sendirinya akan menumbuhkan rasa rindu kepada-Nya.¹³

2. *Tasawuf Falsafi*

Tasawuf falsafi adalah tasawuf yang didasarkan kepada gabungan teori-teori tasawuf dan filsafat atau yang bermakana *mistik metafisis*, karakter umum dari tasawuf ini sebagaimana yang telah dikemukakan oleh al-Taftazani bahwa tasawuf seperti ini: tidak dapat dikategorikan sebagai tasawuf dalam arti sesungguhnya, karena teori-teorinya selalu dikemukakan dalam bahasa filsafat, juga tidak dapat dikatakan sebagai filsafat dalam

¹² Mustafa Zuhri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf* (Surabaya: Bina Ilmu, 1995), 74-89. Ketiga tahapan dalam mencapai *ma'rifatullah* tersebut ada kesamaannya dengan tradisi gnotisisme, pada umumnya yaitu purgative, contemplative dan illuminative. Baca Simuh, *Sufisme Jawa: Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa* (Yogyakarta: Yayasan Bintang Budaya, 1995), 40-43.

¹³ Rosihon Anwar dan Mukhtar Solihin, *ilmu Tasawuf*, 56-58

artian yang sebenarnya karena teori-teorinya juga didasarkan pada rasa. Hamka menegaskan juga bahwa tasawuf jenis tidak sepenuhnya dapat dikatakan tasawuf dan begitu juga sebaliknya. Tasawuf seperti ini dikembangkan oleh ahli-ahli sufi sekaligus filosof. Oleh karena itu, mereka gemar terhadap ide-ide spekulatif. Dari kegemaran berfilsafat itu, mereka mampu menampilkan argumen-argumen yang kaya dan luas tentang ide-ide ketuhanan.¹⁴

3. *Tasawuf Shī'ī*

Kalau berbicara *tasawuf shī'ī*, maka akan diikuti oleh tasawuf *sunni*. Di mana dua macam tasawuf yang dibedakan berdasarkan “kedekatan” atau “jarak” ini memiliki perbedaan. Paham *tasawuf shī'ī* beranggapan, bahwa manusia dapat meninggal dengan tuhaninya karena kesamaan esensi dengan Tuhannya karena ada kesamaan esensi antara keduanya. Menurut Ibnu Khaldun yang dikutip oleh Taftazani melihat kedekatan antara *tasawuf falsafi* dan *tasawuf shī'ī*. *Tasawuf shī'ī* memiliki pandangan *hulul* atau ketuhanan imam-imam mereka. Menurutnya dua kelompok itu mempunyai dua kesamaan.¹⁵

D. Sejarah Perkembangan Tasawuf

¹⁴ Taftazani, *Sufi.....*, 188.

¹⁵ Taftazani, *Sufi.....*, 190.

Dalam sejarah perkembangan tasawuf, para ahli membagi tasawuf menjadi dua, yaitu tasawuf yang mengarah pada teori-teori perilaku dan tasawuf yang mengarah pada teori-teori yang rumit dan memerlukan pemahaman mendalam. Pada perkembangannya, tasawuf ke arah pertama sering disebut *tasawuf akhlāqī*. Ada yang menyebutkan tasawuf yang sering dikembangkan oleh kaum salaf. Adapun tasawuf yang berorientasi ke arah kedua disebut tasawuf disebut sebagai *falsafi*. Tasawuf ini banyak dikembangkan para sufi yang berlatar belakang sebagai filosof di samping sebagai sufi.

Pembagian dua jenis tasawuf di atas didasarkan atas kecenderungan ajaran yang dikembangkan, yakni kecenderungan pada perilaku atau moral keagamaan dan kecenderungan pada pemikiran. Dua kecenderungan ini terus berkembang hingga mempunyai jalan sendiri-sendiri. Untuk melihat perkembangan tasawuf ke arah yang berbeda ini, perlu ditinjau lebih jauh tentang gerak sejarah perkembangannya.

Pada mulanya tasawuf merupakan perkembangan dari pemahaman tentang makna-makna intuisi-intuisi Islam. Sejak zaman sahabat dan tabi'in kecenderungan orang terhadap ajaran Islam secara lebih analitis sudah muncul. Ajaran Islam dipandang dari dua aspek, yaitu aspek lahiriah (seremonial) dan aspek batiniah (spiritual), atau aspek "luar" dan aspek "dalam". Pendalaman dan aspek dalamnya mulai terlihat sebagai hal yang paling utama, namun tanpa mengabaikan aspek luarnya yang dimotifasikan untuk membersihkan jiwa. Tanggapan perenungan mereka lebih

berorientasi pada aspek dalam, yaitu cara hidup yang lebih mengutamakan rasa, keagungan tuhan dan kebebasan egoisme.¹⁶

Perkembangan tasawuf dalam Islam telah mengalami beberapa fase: *pertama*, yaitu fase asketisme (zuhud) yaitu tumbuh pada abad pertama dan kedua hijriah. Sikap asketisme (zuhud) ini banyak dipandang sebagai pengantar kemunculan tasawuf. Pada fase ini, terdapat individu-individu dari kalangan-kalangan muslim yang lebih memusatkan dirinya pada ibadah. Mereka menjalankan konsepsi asketis dalam hidupnya, yaitu tidak mementingkan makanan, pakaian, maupun tempat tinggal. Mereka lebih banyak beramal untuk hal-hal yang berkaitan dalam kehidupan akhirat, yang menyebabkan mereka lebih memusatkan diri pada jalur kehidupan atau tingkah laku yang asketis. Tokoh yang sangat populer dari kalangan mereka adalah Hasan al-Baṣrī (wafat pada 110 H) dan Rābīah al-Adawīyyah (wafat pada 185 H). kedua tokoh ini sebagai zahid.¹⁷

Pada abad ketiga hijriah, para sufi mulai menaruh perhatian terhadap hal-hal yang berkaitan tentang jiwa dan tingkah laku. Perkembangan dan doktrin-doktrin dan tingkah laku sufi ditandai dengan upaya menegakkan moral ditengah terjadinya dekadensi moral yang berkembang saat itu. Sehingga ditangan mereka, tasawuf pun berkembang menjadi ilmu moral keagamaan atau ilmu akhlak keagamaan. Pembahasan

¹⁶ Mukhlis, Edt., *Tasawuf yang Dipuja.....*, 78.

¹⁷ Ibnu Khaldūn, *Muqaddimah* (Kairo: al-Maktabah al-Bahiyah, t.th.) 81.

mereka tentang moral, akhirnya, mendorongnya untuk semakin mengkaji hal-hal yang berkaitan tentang akhlak.

Kajian yang berkenaan dengan akhlak ini menjadikan tasawuf terlihat sebagai amalan yang sangat sederhana dan mudah dipraktikkan oleh semua orang. Kesederhanaannya dilihat dari kemudahan landasan-landasan atau alur befikirnya. Tasawuf pada alur yang sederhana ini kelihatannya banyak ditampilkan oleh kaum salaf. Perhatian mereka lebih tertuju pada realitas pengamalan Islam dalam praktek yang lebih menekankan perilaku manusia yang terpuji.

Kaum salaf tersebut melaksanakan amalan-amalan tasawuf dengan menampilkan akhlak atau moral yang terpuji, dengan maksud memahami kandungan batiniah ajaran Islam yang mereka nilai banyak mengandung muatan anjuran untuk berakhlak terpuji. Kondisi ini mulai berkembang di tengah kehidupan lahiriah yang sangat formal namun tidak diterima sepenuhnya oleh mereka yang mendambakan konsistensi pengamalan ajaran Islam hingga aspek terdalam. Oleh karena itu, ketika mereka menyaksikan ketidakberesan perilaku (akhlak) di sekitarnya. Mereka menanamkan kembali akhlak mulia. Pada masa itu tasawuf identik dengan akhlak.

Kondisi tersebut kurang lebih berkembang selama satu abad, kemudian pada abad ketiga hijriah, muncul jenis tasawuf lain yang lebih menonjol pemikiran eksklusif. Golongan ini diwakili oleh al-Hallaj¹⁸, yang

¹⁸ Nama lengkap al-Hallaj adalah Abu al-Mughist al-Husain bin Mansūr bin Muhammad al-Baidlōwī, beliau lahir di Baida, Persia pada tahun 244 H/ 858M. Ia tumbuh dewasa di kota Wasith, dekat Baghdad. Pada usia 16 tahun beliau belajar pada seorang sufi terkenal yang

kemudian dihukum mati karena menyatakan pendapatnya mengenai *hulul* (pada tahun 309 H). Boleh jadi, al-Hallaj mengalami peristiwa naas seperti itu karena paham *hulul*-nya ketika itu sangat kontroversial dengan kenyataan di masyarakat yang tengah mengarungi jenis *Tasawuf akhlāqī*. Untuk itu, kehadiran al-Hallaj dianggap membahayakan pemikiran umat. Banyak pengamat menilai bahwa tasawuf jenis ini terpengaruh unsur-unsur di luar Islam.¹⁹

Pada abad kelima hijriah muncullah Imam al-Ghazālī, yang sepenuhnya hanya menerima tasawuf berdasarkan al-Quran dan as-Sunnah serta bertujuan asketisme, kehidupan sederhana, pelurusan jiwa, dan pembinaan moral. Pengetahuan tentang tasawuf berdasarkan tasawuf

bernama Sahl bin Abdullah al-Tusturi di Ahwaz. Dua tahun kemudian Beliau pindah ke Bashrah dan berguru pada Amr al-Makkī yang juga seorang sufi, dan pada tahun 878M beliau masuk ke kota Baghdad dan belajar kepada al-Junaid, setelah itu beliau mengembara dari satu daerah ke daerah yang lain untuk menambah pengetahuan dan pengalaman dalam ilmu tasawuf. Ia digelari al-Hallaj karena penghidupannya diperoleh dari memintal wol. Lihat M. Sholihin dan Rorihon Anwar, *Kamus.....*, 65-65. al-Hallaj pada tahun 922 ditangkap, dipertontonkan di muka umum, kemudian dimutilasi dan dibakar oleh penguasa Abasiyah. Lihat Philip K. Hitti, *History of The Arabs*, Terj. (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2002), 550.

¹⁹ Menurut Ibnu Taimiyah, diantara kaum Sufi terdapat Sufi yang tercela karena aktifitas asketiknya tidak sesuai dengan ajaran Syari'ah. Disinilah Ibnu Taimiyah memetakan kaum Sufi secara stratifikatif pada tiga tingkatan. Tingkatan pertama *Masyāyikh al-Islām, Masyāyikh al-Kitāb wa al-Islām* yaitu para sufi yang menempuh jalan kebenaran. Diantaranya adalah Ibrāhīm bin A'dhom al-Karkhi, Abdul Qōdir al-Jailānī. Ia menamakan mereka dengan sebutan para Syaikh yang istiqomah atau orang yang istiqomah dalam menempuh jalan kepada Tuhan. Tingkatan kedua ialah para Sufi yang pengalamannya dalam *fana'* telah melemahkan pikiran mereka. Mereka telah kehilangan kemampuan untuk membedakan dan membuat kata-katanya tak beraturan karena tak terkontrol oleh nalar. Dalam keadaan demikian sebagian mereka ada yang melakukan hal-hal yang bertentangan dengan syari'at, namun cepat atau lambat keadaan mereka berangsur membaik. Diantara mereka adalah Abu Yāzīd al-Buṣṭāmī. Menurut Ibnu Taimiyah perbuatan mereka masih termaafkan. Sedangkan di lapisan ketiga adalah para Sufi yang menempuh jalan sesat, yakni mereka yang mempercayai gagasan dan doktrin yang bertentangan dengan Islam. Mereka ini adalah al-Hallaj, Ibnu 'Arabī. Lihat Ibnu Taimiyah, *Majmū'Fatawā* (Beirūt: al-Maktab al-Islāmī, 1392), 6-10.

dikajinya dengan begitu mendalam.²⁰ Di sisi lain, ia melancarkan kritikan tajam terhadap para filosof, kaum *Mu'tazilah* dan *Batiniyah*. al-Ghazālī berhasil mengenalkan prinsip-prinsip tasawuf yang moderat, yang seiring dengan aliran *ahlu sunnah waljama'ah*, dan bertentangan dengan tasawuf al-Hajjaj dan Abu Yazīd al-Buṣṭāmī, terutama mengenai soal karakter manusia.

Sejak abad keenam hijriah, sebagai akibat pengaruh keperibadian al-Ghazālī yang begitu besar, pengaruh tasawuf *Sunni* semakin meluas ke seluruh pelosok dunia Islam. Keadaan ini memberi peluang bagi munculnya para tokoh sufi yang mengembangkan *tharekat-tharekat* untuk mendidik para murid mereka, seperti Sayyid Ahmad al-Rifā'i (wafat pada tahun 570 H) dan Sayyid Abdul Qādir al-Jailānī (wafat pada tahun 651 H).

Sejak abad keenam Hijriah, muncul sekelompok tokoh tasawuf yang memadukan tasawuf mereka dengan filsafat, dengan teori mereka yang bersifat setengah-setengah. Artinya, tidak dapat disebut murni tasawuf, tetapi juga juga tidak dapat disebut murni filsafat. Di antara mereka terdapat Sughrawardi al-Maqtūl (wafat pada tahun 549 H) penyusun *kitab Hikmah Al-Isyraqiah*, syekh Akbar Muhyiddin Ibnu Arabī (wafat pada tahun 638 H), penyair sufi Mesir, Ibnu Faridh (wafat pada tahun 632), Abdul Haqq Ibnu Sab'īn al-Mursī (meninggal pada tahun 669 H), serta tokoh-tokoh yang lainnya yang sealiran. Mereka banyak menimba berbagai sumber dan pendapat asing, seperti filsafat Yunani dan khususnya *Neo-Platonisme*.

Mereka pun banyak mempunyai teori mendalam mengenai jiwa, moral,

²⁰ Annemarie Schimmel, *Mistycal of Islam*, trj. Supardi Joko Darmono, dkk., *Dimensi Mistik dalam Islam* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), 34.

pengetahuan, wujud dan sangat bernilai baik ditinjau dari segi tasawuf maupun filsafat, dan berdampak besar bagi para sufi mutakhir.²¹

Dengan munculnya para sufi yang juga filosof, orang mulai membedakannya dengan tasawuf yang mula-mula berkembang, yakni *tasawuf akhlāqī*. Kemudian, *tasawuf akhlāqī* ini didentik dengan *tasawuf sunni*. Hanya saja, titik tekan penyebutan *tasawuf sunni* dilihat pada upaya yang dilakukan oleh sufi-sufi yang memagari tasawufnya dengan al-Quran dan as-Sunnah. Dengan demikian terbagi menjadi dua, yaitu *sunni* yang lebih berorientasi pada pengokohan akhlak, dan tasawuf *falsafi*, yakni aliran yang menonjolkan pemikiran-pemikiran filosofis dengan ungkapan-ungkapan ganjilnya (*shatāhiyat*) dalam ajaran-ajaran yang dikembangkannya. Ungkapan-ungkapan *shatāhiyat* itu bertolak dari keadaan yang *fana* menuju pernyataan tentang terjadinya penyatuan ataupun *hulul*.²²

Selama abad kelima Hijriah, aliran tasawuf *sunni* terus tumbuh dan berkembang. Sebaiknya, aliran tasawuf *filosofis* mulai tenggelam dan muncul kembali dalam bentuk lain pada pribadi-pribadi sufi yang juga filosof pada abad keenam hijriah dan seterusnya. Tenggelamnya aliran kedua ini pada dasarnya merupakan imbas kejayaan aliran teologi *ahlu sunnah wal jama'ah* di atas aliran-aliran lainnya. Di antara kritik keras, teologi *ahlu sunnah wal jama'ah* dialamatkan pada keekstriman tasawuf Abu Yazid Al-

²¹ Rivai Siregar, *Tasawuf dari Sufisme Klasik ke Neo Sufisme* (Jakarta: Rajawali Press, 2000), 47.

²² Abu Al-Wafa' al-Ghanimi al-Taftazani, *Madkhal Ilā At-Tashawwuf al-Islām*, terj. Ahmad Rofi 'Utsmani, *Sufi dari Zaman ke zaman*'' (Bandung: Pustaka Bandung, 1985), 140.

Buṣṭāmī, al-Hallaj, para sufi lain yang ungkapan-ungkapannya terkenal ganjil, termasuk kecamannya terhadap semua bentuk berbagai penyimpangan lainnya yang mulai timbul di kalangan tasawuf. Kejayaan tasawuf *Sunni* diakibatkan oleh kepiawaian Abu Hasan al-Ash'arī (wafat 324 H) dalam menggagas pemikiran Sunninya terutama dalam bidang ilmu kalam.²³

Oleh karena itu, pada abad kelima Hijriah cenderung mengalami pembaharuan, yakni dengan mengembalikannya pada landasan al-Qur'an dan as-Sunnah. al-Qushairī dan al-Harrawi dipandang sebagai tokoh sufi paling menonjol pada abad ini yang memberi bentuk tasawuf *Sunni*. Kitab *Ar-Risālah al-Qushairiah* memperlihatkan dengan jelas bagaimana al-Qushairī mengembalikan landasan tasawuf pada doktrin *ahlu sunnah*. Dalam penilaiannya, ia menegaskan bahwa para tokoh sufi aliran ini membina prinsip-prinsip tasawuf atas landasan tauhid yang benar sehingga doktrin mereka terpelihara dari penyimpangan. Selain itu mereka lebih dekat dengan tauhid kaum *salaf* maupun *ahlu sunnah* yang menakjubkan. Al-Qusyairi secara implisi menolak para sufi yang mengajarkan *shahadat*, yang mengucapkan ungkapan penuh kesan tentang terjadinya perpaduan antara sifat-sifat ketuhanan, terutama sifat terdahulu-Nya, dengan sifat-sifat kemanusiaan, khususnya sifat baru-Nya.²⁴

Tokoh lainnya yang seirama dengan al-Qushairī adalah Abu Ismā'īl al-Anṣārī, yang sering disebut dengan al-Harawi. Ia mendasarkan tasawufnya

²³ Annemarie Schimmel, *Mistycal.....*, 76

²⁴ Al-Qushairī, *al-Risālah al-Qushairiyah* (Mesir: al-Halabi, 1959), 76.

pada doktrin *ahlu sunnah*. Ia dipandang sebagai penggagas aliran pembaharuan dalam tasawuf dan penentang para sufi yang terkenal dengan keganjilan ungkapan-ungkapannya, seperti Abu Yazīd al-Buṣṭāmī dan al-Hallaj.²⁵

Di luar dua aliran di atas, ada juga yang memasukkan tasawuf aliran ketiga, yaitu *tasawuf shī'ī* atau *shi'ah*. Pembagian yang ketiga ini didasarkan atas ketajaman pemahaman kaum sufi dalam menganalisis kedekatan manusia dengan tuhan. Kaum *Shi'ah* merupakan golongan yang dinisbatkan kepada pengikut Ali bin Abi Thalib. Dalam sejarahnya, setelah peristiwa *perang Shiffin* (yakni perang antara pendukung kekhalifahan Ali dan pendukung Muawiyah bin Abi Sufyan), orang-orang pendukung fanatik Ali memisahkan diri dan banyak berdiam di daratan Persia, yaitu suatu daratan yang terkenal banyak mewarisi tradisi pemikiran semenjak imperium Persia berjaya, dan di Persia inilah kontak antara budaya Islam dan Yunani telah berjalan sebelum dinasti Islam berkuasa di daerah tersebut. Ketika itu, di daratan Persia ini sudah berkembang tradisi ilmiah. Pemikiran-pemikiran kefilsafatan juga sudah begitu berkembang mendahului wilayah-wilayah Islam lainnya.²⁶

Oleh karena itu, perkembangan *tasawuf shī'ī* dapat ditinjau melalui kaca mata keterpengaruhan Persia oleh pemikiran-pemikiran filsafat Yunani. Ibnu Khaldūn dalam *al-Muqaddimah* telah menyinggung soal kedekatan

²⁵ M. Sholihin dan Rosihon Anwar, *Kamus.....*, 170.

²⁶ Philip K. Hitti, *History.....*, 554.

kaum *Shi'ah* dengan paham tasawuf. Ibnu Khaldūn melihat kedekatan tasawuf *filosofis* dengan sekte *Ismailiyah* dan *Shi'ah*. Sekte *Ismailiyah* menyatakan terjadinya *hulul* atau ketuhanan para imam mereka. Menurutny, kedua kelompok ini memiliki kesamaan, khususnya dalam persoalan “*quthb*” dan “*abdal*”. Bagi para sufi filosof, *quthb* adalah puncak kaum *arifin*, sedangkan *abdal* merupakan perwakilan. Ibnu Khaldūn menyatakan bahwa doktrin yang seperti ini mirip dengan doktrin aliran *Ismailiyah* tentang imam dan para wakilnya begitu juga tentang pakaian compang-camping yang disebut-sebut berasal dari imam Ali.²⁷

E. Tokoh-tokoh *Tasawuf Akhlāqī* dan Pemikirannya

Para sufi yang mengembangkan *tasawuf akhlāqī* antara lain : Hasan al-Baṣrī (21 H – 110 H), al-Muhasibi (165 H – 243 H), al-Qushairī (376 H – 465 H), Syaikh al-Islām Sulṭān al-Auliya Abdul Qādir al-Jailānī (470 – 561 H), Hujjatul Islām Abu Hamīd al-Ghazālī (450 H – 505 H), Ibnu Atōillāh al-Sakandari²⁸ dan lain-lain.

Tasawuf Sunni (akhlāqī) yaitu tasawuf yang benar-benar mengikuti al-Qur'an dan Sunnah, terikat, bersumber dan tidak keluar dari batasan-batasan keduanya, mengontrol perilaku, lintasan hati serta pengetahuan dengan neraca keduanya. Sebagaimana ungkapan Abu Qōsim Junaidi al-Baghdādī: “Madhab kami ini terikat dengan dasar-dasar al-Qur'an dan Sunnah”.

²⁷ Taftazani, *Sufi.....*, hlm. 192.

²⁸ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2003), 81.

a. Junaid al-Baghdādī²⁹

Nama lengkapnya adalah Abū al-Qāsim al-Junaid bin Muhammad al-Kazzaz al-Nihawandi. Dia adalah seorang putera pedagang barang pecah belah dan keponakan Surri al-Saqti serta teman akrab dari Haris al-Muhasibī. Dia meninggal di Baghdad pada tahun 297/910 M. Beliau termasuk tokoh sufi yang luar biasa, yang teguh dalam menjalankan sharjāt agama, sangat mendalam jiwa kesufiannya. Dia adalah seorang yang sangat faqih, sering memberi fatwa sesuai apa yang dianutnya, madhab Abu Sauri serta teman akrab Imam Shāfī.

Dikatakan bahwa para sufi pada masanya, al-Junaid adalah seorang sufi yang mempunyai wawasan luas terhadap ajaran tasawuf, mampu membahas secara mendalam, khusus tentang paham tauhid dan fanā. Karena itulah dia digelari Imam Kuam Sufi (Shaikh al-Ṭāifāh) sementara al-Qushairī di dalam kitabnya *al-Risālah al-Qushairiyyah* menyebutnya tokoh dan imam kaum sufi. Asal-usul al-Junaid berasal dari Nihawan. Tetapi dia lahir dan tumbuh dewasa di Irak. Tentang riwayat dan pendidikannya, al-Junaid pernah berguru pada pamannya Surri al-Saqti serta pada Haris bin Asad al-Muhasibī.

Kemampuan al-Junaid untuk menyampaikan ajaran agama kepada umat diakui oleh pamannya, sekaligus gurunya, Surri al-Saqti. Hal ini

²⁹Tim Redaksi Departemen Pendidikan Nasional. *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve, 2002), 24.

terbukti pada kepercayaan gurunya dalam memberikan amanat kepadanya untuk dapat tampil dimuka umum.

Al-Junaid dikenal dalam sejarah tasawuf sebagai seorang sufi yang banyak membahas tentang tauhid. Pendapat-pendapatnya dalam masalah ini banyak diriwayatkan dalam kitab-kitab biografi para sufi, antara lain sebagaimana diriwayatkan oleh al-Qushairī: “Orang-orang yang mengesakan Allah adalah mereka yang merealisasikan keesaan-Nya dalam arti sempurna, meyakini bahwa Dia adalah Yang Maha Esa, dia tidak beranak dan diperanakkan. Di sini memberikan pengertian tauhid yang hakiki. Menurutny adalah buah dari fanā terhadap semua yang selain Allah.

Al-Junaid juga menandakan bahwa tasawuf berarti “Allah akan menyebabkan mati dari dirimu sendiri dan hidup di dalam-Nya.” Peniadaan diri ini oleh al-Junaid disebut fanā, sebuah istilah yang mengingatkan kepada ungkapan Qur’ani “segala sesuatu akan binasa kecuali wajah-Nya, Qur’an, 55:26-27, dan hidup dalam sebutannya baqa. Al-Junaid menganggap bahwa tasawuf merupakan penyucian dan perjuangan kejiwaan yang tidak ada habis-habisnya. Disamping al-Junaid menguraikan paham tauhid dengan karakteristik para sufi, dia juga mengemukakan ajaran-ajaran tasawuf lainnya.

b. Al-Qushairī an-Naisābūrī³⁰

³⁰Tim Redaksi Departemen Pendidikan Nasional. *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve, 2002), 35

Dialah imam al-Qushairī an-Naisābūrī, tokoh sufi yang hidup pada abad kelima hijriah. Tepatnya pada masa pemerintahan Bani Saljuk. Nama lengkapnya adalah Abdul Karīm al-Qushairī, nasabnya Abdul Karīm bin Hawazin bin Abdul Mālik bin Ṭalhah bin Muhammad. Ia lahir di Astawa pada Bulan Rabiul Awal tahun 376 H atau 986 M.

Sedikit sekali informasi yang menerangkan tentang masa kecilnya. Namun yang jelas, dia lahir sebagai yatim. Bapaknya meninggal dunia saat usianya masih kecil. Sepeninggal bapaknya, tanggung jawab pendidikan diserahkan pada Abu al-Qōsim al-Yamāni. Ketika beranjak dewasa, al-Qushairī melangkah kaki meninggalkan tanah kelahirannya menuju Naisabur, yang saat itu menjadi Ibukota Khurasan. Pada awalnya, kepergiannya ke Naisabur untuk mempelajari Matematika. Hal ini dilakukan karena al-Qushairī merasa terpanggil menyaksikan penderitaan masyarakatnya yang dibebani biaya pajak tinggi oleh penguasa saat itu. Dengan mempelajari Matematika, ia berharap dapat menjadi petugas penarik pajak dan meringankan kesulitan masyarakat saat itu.

Naisabur merupakan kota yang menyimpan peluang besar untuk perkembangan berbagai macam disiplin ilmu, karena banyak kaum intelektual yang hidup di sana. Di kota inilah, untuk pertama kalinya al-Qushairī bertemu bertemu Sheikh Abū Alī Hasan bin Alī an-Naisābūrī yang lebih dikenal dengan panggilan al-Daqqaq. Pertemuan itu menyisakan kekaguman al-Qushairī pada pernyataan-pernyataan al-Daqqaq. Perlahan,

keinginannya mempelajari Matematika pun hilang. Ia pun memilih jalan tharekat dengan belajar dari al-Daqqaq. Berawal dari sinilah, al-Qushairī mengenal tasawuf. Al-Daqqaq merupakan guru pertama al-Qushairī dalam bidang tasawuf. Dari ia pula al-Qushairī mempelajari banyak hal, tidak hanya terbatas tasawuf, tetapi juga ilmu-ilmu keislaman yang lain. al-Qushairī mampu memahami dengan baik semua pengetahuan yang diajarkan gurunya. Dari sinilah al-Daqqaq menyadari kemampuan intelektual al-Qusyairī. Mungkin, hal ini menjadi salah satu faktor yang mendorong inisiatif al-Daqqaq untuk menikahkan putrinya, Fatimah dengan al-Qusyairī.

Pernikahan ini berlangsung antara tahun 405– 412 H/1014–1021 M. Fatimah merupakan wanita ahli sastra dan tekun beribadah. Dari pernikahan ini, lahirlah enam putera dan satu puteri, yaitu: Abū Sāid Abdullāh, Abū Sāid Abdul Wahīd, Abū Maṣṣūr Abdurrahmān, Abū Nashr Abdurrahīm, Abū Fath Ubaidillāh, Abū Muẓaffār Abdul Munʿim dan putri Amatul Karīm.

Di samping berguru pada mertuanya, Imam al-Qushairī juga berguru pada para ulama lain. Di antaranya, Abū Abdurrahmān Muhammad ibn al-Husain (325-412 H/936-1021 M), seorang sufi, penulis dan sejarawan. al-Qushairī juga belajar fiqh pada Abū Bakr Muhammad ibn Abū Bakr at-Ṭūsī (385-460 H/995-1067 M, belajar ilmu Kalam dari Abū Bakr Muhammad ibn al-Husain, seorang ulama ahli Ushul Fiqh. Beliau juga belajar Ushūluddīn pada Abū Ishāq Ibrāhīm ibn Muhammad, ulama ahli Fiqh dan Ushul Fiqh. Al-Qushairī pun belajar Fiqh pada Abū Abbās ibn Shuraih, serta mempelajari

Fiqh Madhab Shāfi'ī pada Abū Maṣṣūr Abdul Qōhir ibn Muhammad al-Ashfarayain.

Al-Qushairī banyak menelaah karya-karya al-Baqillāni, dari sini ia menguasai doktrin *Ahlusunnah wal Jama'ah* yang dikembangkan Abū Hasan al-Ash'ārī (w. 935 M) dan para pengikutnya. Karena itu tidak mengherankan, kalau kitab *Risālatul Qushairiyyah* yang merupakan karya monumentalnya dalam bidang tasawuf dan sering disebut sebagai salah satu referensi utama tasawuf yang bercorak *sunni*, al-Qushairī cenderung mengembalikan tasawuf ke dalam landasan *Ahlusunnah Wal Jama'ah*. Dia juga penentang keras doktrin-doktrin aliran *Mu'tazilah*, *Karamiyah*, *Mujassamah* dan *Shi'ah*. Karena tindakannya itu, al-Qushairī pernah mendekam dalam penjara selama sebulan lebih, atas perintah Taghrul Bek, karena hasutan seorang menteri yang beraliran *Mu'tazilah* yaitu Abū Nasr Muhammad ibn Manshūr al-Kundurī.

Perburuan terhadap para pemuka aliran *Ash'ariyah* itu berhenti dengan wafatnya Taghrul Bek pada tahun 1063 M. Penggantinya, Alp Arsalen (1063-1092 M), kemudian mengangkat *Nizām al-Mulk* sebagai pengganti al-Khunduri. Kritik terhadap para sufi Abu al-Wafā' al-Ghānimi al-Taftazani, Guru Besar Filsafat Islam dan Tasawuf pada Universitas Kairo, yang juga tokoh dan Ketua Perhimpunan Sufi Mesir (*Rōbiṭah al-Shūfihiyah al-Mishriyah*) menulis, Imam al-Qushairī mengkritik para sufi aliran *Shathahi* yang mengungkapkan ungkapan-ungkapan penuh kesan tentang terjadinya Hulul (penyatuan) antara sifat-sifat kemanusiaan, khususnya sifat-

sifat barunya, dengan Tuhan. al-Qushairī juga mengkritik kebiasaan para sufi pada masanya yang selalu mengenakan pakaian layaknya orang miskin. Ia menekankan kesehatan batin dengan berpegang pada al-Qur'an dan Sunnah Rasul. Hal ini lebih disukainya daripada penampilan lahiriah yang memberi kesan zuhud, tapi hatinya tidak demikian.³¹

Dari sini dapat dipahami, al-Qushairī tidak mengharamkan kesenangan dunia, selama hal itu tidak memalingkan manusia dari mengingat Allah. Beliau tidak sependapat dengan para sufi yang mengharamkan sesuatu yang sebenarnya tidak diharamkan agama. Karena itu al-Qushairī menyatakan, penulisan karya monumentalnya *Risālatul Qushairiyah*, termotifasi karena dirinya merasa sedih melihat persoalan yang menimpa dunia tasawuf. Namun dia tidak bermaksud menjelek-jelekkan seorang pun para sufi ketika itu. Penulisan *Risālah* hanya sekedar pengobat keluhan atas persoalan yang menimpa dunia tasawuf kala itu.

Imam al-Qushairī merupakan ulama yang ahli dalam banyak disiplin ilmu yang berkembang pada masanya, hal ini terlihat dari karya-karya beliau, seperti yang tercantum pada pembukaan kitabnya *Risālatul Qushairiyah*.

Karya-karya itu adalah: *Ahkām al-Shar'iyah*, kitab yang membahas masalah-masalah Fiqh, *Adābu as-Shūfiyyah*, tentang tasawuf, *al-Arbaūna fī al-Hadīs*, kitab ini berisi 40 buah hadis yang sanadnya tersambung dari gurunya Abi Ali al-Daqqaq ke Rasulullah. Karya lainnya adalah: Kitab

³¹ Abū al-Wafa' al-Ghānīmī al-Taftazani, *Madkhal*....98.

Istifādātul Murādāts, Kitab *Bulghatul Maqāshid fī al-Tasawuf*, Kitab *at-Taḥbir fī Tadzkīr*, Kitab *Tartību as-Suluki fī Ṭāriqillāhi Ta'ālā* yang merupakan kumpulan makalah beliau tentang tasawuf, Kitab *At-Tauḥīdu an-Nabawī*, Kitab *al-Taisīr fī 'Ulūm al-Tafsīr* atau lebih dikenal dengan *al-Tafsīr al-Kabīr*. Ini merupakan buku pertama yang ia tulis, yang penyusunannya selesai pada tahun 410 H/1019 M. Menurut Tajuddīn al-Subkhī dan Jalāluddīn as-Suyūṭī, tafsir tersebut merupakan kitab tafsir terbaik dan terjelas.

Menurut Shujā' al-Hazālī, Imam al-Qushairī menutup usia di Naisabur pada pagi hari Ahad, tanggal 16 Rabiul Awal 465 H/ 1073 M, dalam usia 87 tahun. Dikisahkan bahwa beliau mempunyai seekor kuda yang telah mengabdikan padanya selama selama 20 tahun. Pada saat al-Qushairī wafat, kuda itu sangat sedih dan tidak mau makan selama dua minggu, hingga akhirnya ikut mati. Setelah al-Qushairī wafat, tak ada seorang pun yang berani memasuki perpustakaan pribadinya selama beberapa tahun. Hal ini dilakukan sebagai bentuk penghormatan bagi al-Imam Radiyallāh Ta'ālā 'Anhu. Wallahu a'lām bi al-Ṣowāb.

c. Hasan al-Baṣrī

Nama Asli dari Hasan al-Baṣrī adalah Abū Sa'īd al-Hasan bin Yasar. Beliau dilahirkan oleh seorang perempuan yang bernama Khairah, dan

beliau adalah anak dari Yasar, budak Zaid bin Tsābit,³² tepatnya pada tahun 21 H di kota Madinah setahun setelah perang Shiffin, ada sumber lain yang menyatakan bahwa beliau lahir dua tahun sebelum berakhirnya masa pemerintahan Khalifah Umar bin Khattab.³³

Sejak kecil Hasan al-Baṣrī sudah dalam naungan Ummu Salāmah. Bahkan ketika ibunya menghabiskan masa nifasnya Ummu Salāmah meminta untuk tinggal di rumahnya. Nama Hasan al-Baṣrī itupun pemberian dari Ummu Salāmah. Ummu Salāmah pun terkenal dengan seorang puteri Arab yang sempurna akhlaknya serta teguh pendiriannya. Para ahli Sejarah menguraikan bahwa Ummu Salāmah paling luas pengetahuannya diantara para istri-istri Rasulullah saw. lainnya. Seiring semakin akrabnya hubungan Hasan al-Baṣrī dengan keluarga Nabi, berkesempatan untuk bersuri tauladan kepada keluarga Rasulullah dan menimba ilmu bersama sahabat di masjid Nabawi.

Ketika menginjak umur 14 tahun, Hasan al-Baṣrī pindah ke kota Basrah (Irak). Disinilah kemudian beliau mulai dengan sebutan Hasan al-Baṣrī. Kota Basrah terkenal dengan kota ilmu dalam Daulah Islamiyyah. Banyak dari kalangan sahabat dan tabi'in yang singgah di kota ini. Banyak orang berdatangan untuk menimba ilmu kepada beliau. Karena perkataan serta nasehat beliau dapat menggugah hati sang pendengar.

³² Rosihon Anwar dan Mukhtar Solihin, *Kamus Tasawuf* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 73.

³³ Rosihon Anwar dan Mukhtar Solihin, *Ilmu Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2000), 25.

Pada tahun 110 H, tepatnya pada malam Jum'at di awal bulan Rajab beliau kembali ke rahmatullah pada usianya yang ke 80 tahun.³⁴ Banyak dari penduduk Basrah yang mengantarkan sampai ke pemakaman beliau. Mereka merasa sedih serta kehilangan ulama besar, yang berbudi tinggi, shaleh serta fasih lidahnya.

Dalam pengenalan tasawuf beliau mendapatkan ajaran tasawuf dari Hudhaifah bin al-Yaman, sehingga ajaran itu melekat pada dirinya, baik dalam sikap maupun perilaku pada kehidupan sehari-hari. Kemudian beliau dikenal sebagai Ulama Sufi dan juga *Zuhud*. Dengan gigih dan gayanya yang retorik, beliau mampu membawa kaum muslim pada garis agama dan kemudian muncullah kehidupan sufistik.

Dasar pendirian yang paling utama adalah *Zuhud* terhadap kehidupan dunia, sehingga beliau menolak segala kesenangan dan kenikmatan dunia. Hasan al-Baṣrī mangumpamakan dunia ini seperti ular, terasa mulus kalau disentuh tangan, tetapi racunnya dapat mematikan. Oleh sebab itu, dunia ini harus dijauhi dan kemegahan serta kenikmatan dunia harus ditolak. Karena dunia bisa membuat kita berpaling dari kebenaran dan membuat kita selalu memikirkannya.

Prinsip kedua ajaran Hasan al-Baṣrī adalah *Khauf* dan *Raja'*, dengan pengertian merasa takut kepada siksa Allah karena berbuat dosa dan sering melalaikan perintah Allah. Merasa kekurangan dirinya dalam mengabdikan kepada Allah, timbullah rasa was was dan takut, khawatir mendapat murka

³⁴ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*,25.

dari Allah. Dengan adanya rasa takut itu pula menjadi motivasi tersendiri bagi seseorang untuk mempertinggi kualitas dan kadar pengabdian kepada Allah. Dengan sikap *raja'* ini adalah mengharap akan ampunan Allah dan karunia-Nya oleh karena itu prinsip-prinsip ajaran ini adalah mengandung sikap kesiapan untuk melakukan *muḥāsabah* agar selalu mamikirkan kehidupan yang hakiki dan abadi.

d. Imam al-Ghazālī

Nama lengkapnya adalah Abū Hamīd Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ahmad al-Ghazālī bergelar Hujjat al-Islām Zain al-Dīn al-Ṭūsī al-Shāfi‘ī, secara singkat dipanggil dengan al-Ghazālī karena dilahirkan di Ghazlah, sebuah kota di wilayah Khurasan, Iran pada tahun 450 H./1058 M. tiga tahun setelah dinasti Saljuk mengambil alih kekuasaan di Baghdad.³⁵

Ayah al-Ghazālī adalah seorang pemintal kain wol miskin yang taat, menyenangkan ulama, dan aktif menghadiri majlis-majlis pengajian. Menjelang wafatnya, dia menitipkan al-Ghazālī bersama adiknya Ahmad kepada seorang sufi. Ia sekaligus menitipkan sedikit harta kepada sufi tersebut, seraya memberikan sebuah wasiat: “Saya sangat menyesal karena tidak belajar menulis, saya berharap untuk mendapatkan apa yang tidak saya peroleh itu melalui dua putraku ini”.

³⁵ Philip K. Hitti, *History.....*, 544.

Sufi tersebut mendidik dan mengajar keduanya, sampai suatu hari harta titipannya habis, dan sufi itu tidak mampu lagi memberi makan keduanya. Selanjutnya sufi itu menyerahkan keduanya untuk belajar pada pengelola sebuah madrasah sekaligus untuk menyambung hidup mereka. Selama berada di Naisabur, al-Ghazālī tidak hanya belajar kepada al-Juwaini melainkan juga mempergunakan waktunya untuk belajar teori-teori tasawuf kepada Yūsuf al-Nasaj. Kemudian ia melakukan latihan dan praktek tasawuf meskipun hal itu belum mendatangkan pengaruh yang berarti dalam langkah hidupnya.³⁶

Ilmu-ilmu yang didapatkan al-Ghazālī dari al-Juwaini benar-benar dikuasai. Termasuk perbedaan pendapat dari para ahli ilmu tersebut. Ia pun mampu memberikan sanggahan kepada para penentangannya. Karena kemahirannya dalam masalah ini, al-Juwaini menjuluki al-Ghazālī dengan sebutan “*Bahr al-Mu’riq*” (lautan yang menghanyutkan). Kecerdasan dan keluasan wawasan berfikir yang dimiliki al-Ghazālī menjadikannya semakin populer. Bahkan, ada riwayat yang menyebutkan bahwa Imam Haramain mengakui kehebatan al-Ghazālī.³⁷

Sejak itu nama al-Ghazālī menjadi termashur di kawasan kerajaan Saljuk, kemashuran itu menyebabkannya dipilih oleh *Nizām al-Muluk* untuk menjadi guru besar di Universitas Nizāmiyyah Baghdad pada tahun 482 H./1090 M. Selain mengajar di Nizāmiyyah, ia juga aktif mengadakan diskusi dengan golongan-golongan yang berkembang pada masa itu.

³⁶ M. Sholihin dan Rosihon Anwar, *Kamus.....*, 54-56

³⁷ Nur Cholis Majid, *Khazanah Intelektual Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), 57.

Pribadi al-Ghazālī sangatlah terkenal dikalangan ilmuan Islam. Tidak hanya dikenal ahli dalam satu cabang ilmu melainkan meliputi sederetan cabang ilmu pengetahuan. Imam al-Ghazālī dikenal sebagai ahli Fikih, ahli Ushul, ahli dalam Ilmu Akhlak, ahli dalam ilmu *Tarbiyah* dan ilmu Jiwa, ahli ilmu Ekonomi, bahkan juga dikenal Imam yang Salafi, dan Sufi.

Al-Ghazālī merupakan orang yang pertama yang mendalami filsafat dan sanggup mengkritiknya, hal ini belum pernah dilakukan filosof lain sebelumnya. Menurut al-Ghazālī, para filosof memiliki banyak kesalahan dalam lapangan ketuhanan (metafisika). Mereka tidak bisa melakukan penelitian pada ranah ketuhanan sebagaimana yang mereka terapkan terhadap tataran lapangan logika, sehingga menyebabkan banyak kesalahan yang ketika dikonfirmasi dengan pemahaman agama sangat bertentangan. Hal itu membawa kepada hal-hal yang bertentangan langsung dengan agama, bahkan ingin menyingkirkan pengaruh agama sehingga terangkumlah sebuah kesimpulan bahwa nilai-nilai filsafatlah yang tertinggi sementara nilai-nilai agama adalah lebih rendah.³⁸

Al-Ghazālī dalam mengkritik pendapat para filosof, adalah dengan menyusun sebuah kitab yang berjudul *Tahāfut al-Falāsifah*. Dalam buku ini, al-Ghazālī memberikan kritik terhadap dua puluh permasalahan. Permasalahan-permasalahan tersebut adalah: Alam *qadim* (tidak bermula), Alam kekal (tidak berakhir), Tuhan tidak mempunyai sifat, Tuhan tidak

³⁸ Al-Ghazālī, *al-Munqidz min al-Dholāl* (Kairo: Maktabah al-Faḥīh li al-Nasr, 1961), 82.

dapat diberi sifat *al-Jins* (jenis) dan *al-Fasl* (diferensial), Tuhan tidak mempunyai *Mahiyah* (hakekat), Tuhan tidak mengetahui *Juz'iyat* (perincian yang ada di alam), Planet-planet adalah bintang-bintang yang bergerak dengan kemauan, Jiwa-jiwa planet mengetahui *Juz'iyat*, Hukum tidak berubah, Jiwa manusia adalah substansial yang berdiri sendiri, bukan tubuh dan bukan pula *'arad (accident)*, Mustahilnya jiwa hancur, Tidak adanya kebangkitan jasmani, Adanya tujuan bagi gerak planet. Begitu pula tentang Ketidaksanggupan mereka (filosof) membuktikan Tuhan adalah pencipta alam dan alam adalah ciptaan Tuhan, Adanya Tuhan, Mustahilnya ada dua Tuhan, Tuhan bukanlah tubuh, Tuhan mengetahui esensinya, Tuhan mengetahui wujud lain, Alam yang *qadim* mempunyai pencipta.³⁹

Melihat sekian banyak masalah yang dibahas, al-Ghazālī menganggap tidak semua dari masalah tersebut menyebabkan kekafiran. Dia hanya menitikberatkan kekeliruan filosof yang membawa kepada kekafiran adalah pada tiga hal;

1. Pendapat bahwa alam *qadim*
2. Tuhan tidak mengetahui *Juz'iyat*, dan
3. Tidak adanya kebangkitan jasmani

e. Sheikh Abdul Qādir al-Jailānī⁴⁰

³⁹ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya* (Jakarta: UI Press, 1986), 72.

⁴⁰ Abi Lutfi al-Hakīm dan Hanif Muslih bin Abdul al-Rahmān, *an-Nūr al-Burhānī*, Trej. *Al-Lujjīn al-Dāni fī Dhikri Nubdah min Manākib al-Sheikh Abdul Qādir al-Jaīlānī* (Semarang: Toha Putra, 1383 H).

Sheikh Abdul Qādir al-Jailāni bernama lengkap Muhy al-Dīn Abū Muhammad Abdul Qōdir ibn Abi Ṣālih al-Jaelānī lahir di Jailan atau Kailan tahun 470 H/1077 M, sehingga diakhir nama beliau ditambahkan kata al-Jailani atau al-Kailani atau juga al-Jilidi. Beliau wafat pada hari Sabtu malam, setelah maghrib, pada tanggal 9 Rabi'ul Akhir di daerah Babul Azaj di Baghdad pada tahun 561 H/1166 M.

Dalam usia 8 tahun ia sudah meninggalkan Jilan menuju Baghdad pada tahun 488 H/1095 M. Karena tidak diterima belajar di Madrasah Niẓāmiyyah Baghdad, yang waktu itu dipimpin Ahmad al-Ghazālī, yang menggantikan saudaranya Abū Hamīd al-Ghazālī.

Beliau meninggalkan tanah kelahiran, dan merantau ke Baghdad pada saat beliau masih muda. Di Baghdad beliau belajar kepada beberapa orang ulama' seperti Ibnu Aqīl, Abul Khaṭṭāt, Abul Husein al-Farrā' dan juga Abu Sa'ad al-Muharrimī. Beliau belajar sehingga mampu menguasai ilmu-ilmu ushul dan juga perbedaan-perbedaan pendapat para ulama'. Suatu ketika Abū Sa'ad al-Mukharrimī membangun sekolah kecil-kecilan di daerah yang bernama Babul Azaj. Pengelolaan sekolah ini diserahkan sepenuhnya kepada Sheikh Abdul Qādir al-Jailānī. Beliau bermukim di sana sambil memberikan nasehat kepada orang-orang yang ada di sekitar tempat tersebut. Banyak sudah orang yang bertaubat setelah mendengar nasehat beliau. Banyak orang yang bersimpati kepada beliau, lalu datang ke sekolah beliau, sehingga sekolah itu tidak muat menampungnya.

Murid-murid beliau banyak yang menjadi ulama' terkenal. Seperti al-Hāfiẓ Abdul Ghānī yang menyusun kitab *Umdatul Ahkām fī Kalāmi Khairil Anām*. Juga Sheikh Qudāmah penyusun kitab fiqh terkenal *al-Mughnī*.

Perkataan ulama tentang beliau: Sheikh Ibnu Qudāmah ra. ketika ditanya tentang Syeikh Abdul Qādir al-Jailānī, beliau menjawab, "Kami sempat berjumpa dengan beliau di akhir masa kehidupannya. Beliau menempatkan kami di sekolahnya. Beliau sangat perhatian terhadap kami. Kadang beliau mengutus putra beliau yang bernama Yahya untuk menyalakan lampu buat kami. Beliau senantiasa menjadi imam dalam shalat fardhu."

Sheikh Ibnu Qudāmah sempat tinggal bersama beliau selama satu bulan sembilan hari. Kesempatan ini digunakan untuk belajar kepada Sheikh Abdul Qādir al-Jailānī sampai beliau meninggal dunia. Beliau adalah seorang 'alim. Beraqidah Ahlu Sunnah, mengikuti jalan *Salāfunash Shālih*. Dikenal banyak memiliki karamah-karamah. Tetapi banyak (pula) orang yang membuat-buat kedustaan atas nama beliau. Kedustaan itu baik berupa kisah-kisah, perkataan-perkataan, ajaran-ajaran, tharekat yang berbeda dengan jalan Rasulullah, para sahabatnya, dan lainnya. Di antaranya dapat diketahui dari perkataan Imam Ibnu Rajab."

Sheikh Abdul Qādir al-Jailānī adalah seorang yang diagungkan pada masanya. Diagungkan oleh banyak para Sheikh, baik 'ulama dan para ahli zuhud. Beliau banyak memiliki keutamaan dan karamah. Tetapi ada seorang yang bernama al-Muqri' Abul Hasan al-Syathnufi al-Miṣrī (Nama

lengkapnya adalah Alī Ibnu Yūsuf bin Jarīr al-Lakhmi al-Syathnufi. Lahir di Kairo tahun 640 H, meninggal tahun 713 H. Dia dituduh berdusta dan tidak bertemu dengan Sheikh Abdul Qādir al-Jailānī mengumpulkan kisah-kisah dan keutamaan-keutamaan Sheikh Abdul Qādir al-Jailānī dalam tiga jilid kitab. Dia telah menulis perkara-perkara yang aneh dan besar (kebohongannya). Cukupilah seorang itu berdusta, jika dia menceritakan yang dia dengar. Aku telah melihat sebagian kitab ini, tetapi hatiku tidak tentram untuk berpegang dengannya, sehingga aku tidak meriwayatkan apa yang ada di dalamnya. Kecuali kisah-kisah yang telah masyhur dan terkenal dari selain kitab ini. Karena kitab ini banyak berisi riwayat dari orang-orang yang tidak dikenal. Juga terdapat perkara-perkara yang jauh (dari agama dan akal), kesesatan-kesesatan, dakwaan-dakwaan dan perkataan yang batil tidak terbatas. (Seperti kisah Sheikh Abdul Qādir menghidupkan ayam yang telah mati, dan sebagainya.) Semua itu tidak pantas dinisbatkan kepada Sheikh Abdul Qādir al-Jailānī ra. Kemudian aku dapatkan bahwa al-Kamāl Ja'far al-Adfwi, dengan nama lengkapnya ialah Ja'far bin Tsa'lab bin Ja'far bin Ali bin Muthahhar bin Naufal al-Adfawī. Seorang 'ulama bermadzhab Shāfi'ī. Dilahirkan pada pertengahan bulan Sya'ban 685 H. Wafat tahun 748 H di Kairo. Asy-Syathnufi sendiri tertuduh berdusta atas kisah-kisah yang diriwayatkannya dalam kitab ini. Imam Ibnu Rajab juga berkata, "Sheikh Abdul Qādir Al Jailānī rahimahullah memiliki pemahaman yang bagus dalam masalah tauhid, sifat-sifat Allah, takdir, dan ilmu-ilmu ma'rifat yang sesuai dengan sunnah. Beliau memiliki kitab *al-Ghunyah Li Thālibi Thāriqil Haq*,

kitab yang terkenal. Beliau juga mempunyai kitab *Futūḥul Ghaīb*. Murid-muridnya mengumpulkan perkara-perkara yang berkaitan dengan nasehat dari majelis-majelis beliau. Dalam masalah-masalah sifat, takdir dan lainnya, ia berpegang dengan sunnah. Beliau membantah dengan keras terhadap orang-orang yang menyelisihi sunnah.”

Sheikh Abdul Qādir al-Jailānī menyatakan dalam kitabnya, *al-Ghunyaḥ*, ”Dia (Allah) di arah atas, berada diatas ‘arsy-Nya, meliputi seluruh kerajaan-Nya. Ilmu-Nya meliputi segala sesuatu.” Kemudian beliau menyebutkan ayat-ayat dan hadis-hadis, lalu berkata ”Sepantasnya menetapkan sifat istiwa’ (Allah berada diatas ‘arsy-Nya) tanpa takwil (menyimpangkan kepada makna lain). Dan hal itu merupakan *istiwa’* dzat Allah di atas arsy.” Alī bin Idrīs pernah bertanya kepada Sheikh Abdul Qādir al-Jailānī, ”Wahai tuanku, apakah Allah memiliki wali (kekasih) yang tidak berada di atas aqidah (Imam) Ahmad bin Hambal?” Maka beliau menjawab, ”Tidak pernah ada dan tidak akan ada.”

Pada tahun 521 H/1127 M, dia mengajar dan berfatwa dalam semua madzhab pada masyarakat sampai dikenal masyarakat luas. Selama 25 tahun Abdul Qādir al-Jailānī menghabiskan waktunya sebagai pengembara sufi di Padang Pasir Irak dan akhirnya dikenal oleh dunia sebagai tokoh sufi besar dunia Islam. Selain itu dia memimpin madrasah dan ribath di Baghdad yang didirikan sejak 521 H sampai wafatnya di tahun 561 H. Madrasah itu tetap bertahan dengan dipimpin anaknya Abdul Wahab (552-593 H/1151-1196 M), diteruskan anaknya Abdul Salam (611 H/1214 M). Juga dipimpin anak kedua

Abdul Qādir al-Jailānī, Abdul Razāq (528-603 H/1134-1206 M), sampai hancurnya Baghdad pada tahun 656 H/1258 M.

Beliau wafat pada hari Sabtu malam, setelah maghrib, pada tanggal 9 Rabi'ul Akhir di daerah Babul Azaj di Baghdad pada tahun 561 H/1166 M

Sheikh Abdul Qādir al-Jailānī juga dikenal sebagai pendiri sekaligus penyebar salah satu tarekat terbesar didunia bernama Tharekat Qōdiriyyah.